

RESILIENSI KELEMBAGAAN PAI DALAM MENGHADAPI DISRUPSI NILAI DAN MORAL DI ERA DIGITAL

Saiful Bongso¹⁾, Ishomuddin²⁾, Khozin³⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Malang
email: saiful.bongso14@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Malang
email: ishom@umm.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Malang
email: khozin@umm.ac.id

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan cepat dalam arus informasi, pola interaksi sosial, dan orientasi moral generasi muda, sehingga lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi risiko disrupsi nilai dan moral. Sebagai institusi formal, lembaga PAI memiliki potensi strategis untuk berfungsi sebagai benteng nilai-nilai Islam; namun di tengah krisis moral digital, kapasitas lembaga-lembaga ini untuk bertahan dan beradaptasi (*resilience*) menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi kelembagaan PAI dalam menghadapi disrupsi nilai dan moral di era digital, serta mengidentifikasi strategi kelembagaan yang dapat memperkuat peran mereka sebagai benteng nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada beberapa lembaga PAI di sekolah menengah di Manado, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kelembagaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi kelembagaan PAI ditopang oleh tiga pilar utama: komitmen internal terhadap nilai-nilai Islam, kapasitas literasi digital dan etika bermedia, serta jaringan kemitraan eksternal (orang tua, masyarakat, dan media digital). Strategi efektif yang ditemukan meliputi pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital, pelatihan rutin bagi pendidik PAI terkait etika digital, serta kolaborasi aktif dengan keluarga dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga PAI dapat memperkuat posisinya sebagai benteng nilai-nilai Islam apabila mampu menyeimbangkan nilai tradisional dengan inovasi digital secara berkelanjutan. Implikasinya mencakup perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem pemantauan nilai, dan kebijakan kelembagaan yang responsif terhadap perkembangan digital.

Kata kunci: Resiliensi Kelembagaan, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Islam, Moralitas Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial, ekonomi, budaya, hingga pendidikan (Alshomrani, 2023; Selwyn, 2016; Prensky, 2019). Di bidang pendidikan, digitalisasi membuka peluang yang sebelumnya tidak terbatas, termasuk akses informasi yang lebih luas, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, serta kemampuan untuk membangun pengalaman belajar yang personalisasi bagi peserta didik (Redecker, 2017). Namun, di sisi lain, penetrasi teknologi digital juga menimbulkan tantangan baru, terutama berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika, yang secara langsung memengaruhi pembinaan karakter dan integritas sosial generasi muda.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi membawa paradoks yang cukup kompleks. Di satu sisi, teknologi memungkinkan penyebaran ilmu dan nilai-nilai keagamaan secara cepat dan luas, termasuk melalui media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan platform dakwah digital. Hal ini dapat mendukung penguatan pendidikan karakter dan religiositas peserta didik (Sari et al., 2023; Mansur & Isroani, 2023). Namun, di sisi lain, arus informasi digital juga membuka pintu bagi disrupsi nilai dan moral, antara lain melalui konten negatif di media sosial, budaya instan, fenomena cyberbullying, penurunan empati, serta pergeseran orientasi generasi muda dari spiritualitas dan akhlak menuju konsumsi digital yang bersifat hiburan atau materialistis (Almardiah & Muis, 2025; Mahbuddin, 2020). Disrupsi moral semacam ini memunculkan tantangan serius bagi lembaga PAI sebagai garda terdepan dalam pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama memang membawa manfaat, seperti memperluas jangkauan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Namun, banyak lembaga PAI masih menghadapi keterbatasan dalam hal literasi digital, etika penggunaan media, serta kemampuan adaptasi kurikulum berbasis nilai Islam dengan konteks digital

(Hidayat & Fadli, 2023; Kulsum & Muhid, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lembaga PAI memiliki potensi strategis sebagai “benteng nilai Islam,” keberhasilan mereka tidak hanya tergantung pada tradisi dan nilai yang diinternalisasi, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun resiliensi kelembagaan, yaitu kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan, dan bahkan berkembang di tengah tantangan disrupsi digital dan moral.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi kelembagaan PAI dalam menghadapi disrupsi nilai dan moral di era digital. Kedua, untuk mengidentifikasi strategi kelembagaan yang efektif dalam memperkuat peran PAI sebagai benteng nilai Islam di tengah arus digitalisasi. Ketiga, penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka operasional kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan digital, namun tetap berlandaskan nilai moral dan prinsip-prinsip Islam (Mulyadi, 2025; Putri, Dewi, & Najmi, 2025).

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai resiliensi kelembagaan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks disrupsi digital dan krisis moral yang saat ini masih jarang dibahas secara sistematis (Syukri, Sihombing, Budiman, & Ifnaldi, 2025). Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi pengelola dan praktisi PAI, termasuk sekolah, madrasah, dan lembaga keagamaan, dalam merancang kebijakan dan strategi kelembagaan yang responsif terhadap era digital, namun tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam. Bagi pembuat kebijakan pendidikan religius, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi terkait penguatan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum berbasis nilai dan digital, serta perumusan tata kelola kelembagaan yang tahan terhadap tekanan disrupsi moral dan digital (Jaenullah, Utama, & Setiawan, 2023; Almardiah & Muis, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi penguatan pendidikan karakter dan moral berbasis Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai resiliensi kelembagaan PAI dalam menghadapi disrupsi nilai dan moral di era digital. Subjek penelitian terdiri dari beberapa lembaga PAI di sekolah menengah yang sudah melakukan integrasi digital di Manado. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan pengelola PAI, guru PAI, dan perwakilan siswa; observasi terhadap praktik pembelajaran nilai/PAI yang memanfaatkan teknologi; serta analisis dokumen kelembagaan seperti kebijakan internal, pedoman PAI, laporan digitalisasi dan nilai moral. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, koding tematik, dan triangulasi sumber data guna memastikan validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa hal penting terkait dengan resiliensi kelembagaan PAI dalam menghadapi disrupsi nilai dan moral di era digital, diantaranya:

1. Penguatan Ekosistem Moral-Digital Berbasis Kemitraan (*Moral-Digital Ecosystem Strengthening*)

Data lapangan menunjukkan bahwa ketahanan institusional PAI secara signifikan diperkuat oleh keberadaan jejaring kemitraan eksternal (*external partnership ecosystem*), terutama melalui:

- a. Kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai di rumah,
- b. Kerja sama dengan tokoh masyarakat dan masjid dalam penyesuaian nilai dan budaya digital, dan
- c. Aliansi dengan komunitas digital Islami, seperti gerakan literasi digital, kanal dakwah moderat, serta platform pembelajaran Islami berbasis aplikasi (Almardiah, M., & Muis, 2025).

Kemitraan tersebut berfungsi sebagai “perluasan ruang pendidikan nilai,” sehingga pembentukan moralitas tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melalui ruang sosial dan digital yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan teori *ecosystemic learning* (Bronfenbrenner, 2005; Hammond, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dibatasi pada satu lingkungan, tetapi terbentuk melalui interaksi multi-level antara keluarga, sekolah, komunitas, dan media. Dalam konteks PAI, jejaring kemitraan ini menciptakan apa yang disebut *value-based digital ecosystem*, yaitu ekosistem kolaboratif yang menopang transmisi nilai di tengah paparan digital yang masif.

Beberapa penelitian terkini mendukung tentang temuan ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alshomrani (2023) menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah–keluarga–komunitas merupakan prediktor utama stabilitas identitas religius siswa di lingkungan digital. sama halnya juga dengan Hashim & Tamuri (2022) menemukan bahwa pendidikan agama Islam yang berhasil di era digital memerlukan *shared responsibility* antara institusi formal dan masyarakat.

Dengan demikian, PAI di tingkat sekolah mampu menjaga ketahanan institusional bukan hanya melalui mekanisme internal, tetapi melalui penciptaan ekosistem nilai yang melibatkan banyak aktor strategis.

2. Integrasi Nilai dan Literasi Digital dalam Kurikulum (*Value–Digital Literacy Curriculum*)

Pendekatan kurikulum di sekolah yang diteliti menunjukkan usaha integratif berupa:

- a. Penyisipan materi literasi digital berbasis nilai (etika interaksi online, kontrol informasi, etika bermedia).
- b. Pengembangan tugas berbasis proyek moral-digital (misalnya proyek “Dakwah Positif di Media Sosial”).
- c. Penggunaan rubrik penilaian etika digital dalam penilaian PAI.

Guru PAI menyatakan integrasi ini penting karena siswa mengalami “fragmentasi moral” akibat konten digital yang kontradiktif dengan ajaran agama. Temuan ini konsisten dengan teori digital moral formation (Wright, 2021; Campbell, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus memasukkan kemampuan kritis terhadap teknologi sebagai bagian dari pembentukan karakter moral. Konsep *value-digital literacy* menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan pemahaman etis dan kritis.

Penelitian yang dilakukan Suwanto & Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai moral dengan literasi digital memiliki tingkat *resilience* lebih tinggi dalam menghadapi krisis moral siswa. Temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi teori *Blended Moral Pedagogy* (Zarkasyi, 2022) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam di era digital perlu menggabungkan unsur penanaman nilai klasik (adab, akhlak, spiritualitas) dan kompetensi digital modern (etika bermedia, analisis informasi, dan kebijaksanaan digital).

3. Kompetensi Guru sebagai Pilar Ketahanan Institusi (Teacher Capacity as Institutional Pillar)

Analisis data menunjukkan bahwa kualitas dan kesiapan guru merupakan faktor penentu ketahanan institusi PAI. Tiga kompetensi utama yang ditemukan adalah:

- a. Kompetensi nilai (*moral leadership*) yaitu suatu kemampuan tampil sebagai teladan etika dalam ruang digital.
- b. Kompetensi pedagogi digital merupakan pemanfaatan teknologi untuk mengajar dengan tetap menekankan nilai.
- c. Kompetensi regulasi moral adalah kemampuan melakukan bimbingan dan koreksi nilai ketika siswa mengalami disorientasi moral digital.

Guru yang memiliki ketiga kompetensi ini mampu menjaga orientasi nilai siswa meskipun menghadapi derasnya arus digitalisasi. Temuan ini selaras dengan teori *Teacher Resilience Framework* (Gu & Day, 2019) yang menekankan bahwa guru merupakan faktor kunci ketahanan lembaga

pendidikan karena perannya sebagai *moral agent* dan *instructional designer*. Penelitian terbaru juga menguatkan temuan ini sebagaimana dalam penelitiannya Yunus, Wahid & Hassan (2023) yang menegaskan bahwa guru PAI yang adaptif digital dan kuat secara moral memiliki kontribusi besar terhadap stabilitas budaya religius sekolah. penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz & Rahmawati (2024) menyebut guru PAI sebagai *gatekeeper of digital ethics*, yaitu penjaga nilai dalam navigasi ruang digital siswa.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru adalah syarat fundamental dalam memperkokoh ketahanan institusional PAI.

4. Mekanisme Manajemen dan Kebijakan Institusional yang Adaptif (*Adaptive Institutional Governance*)

PAI yang memiliki ketahanan kuat umumnya menerapkan:

- a. SOP literasi digital dan etika moral,
- b. Sistem monitoring penggunaan gawai,
- c. Manajemen kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan wali kelas,
- d. Peraturan internal tentang disiplin digital, dan
- e. Kebijakan responsif terhadap isu digital kontemporer (hoaks, pornografi, cyberbullying).

Kebijakan tersebut tidak bersifat represif, tetapi edukatif dan dialogis. Temuan ini mendukung teori *organizational resilience* (Duchek, 2020; Yin, 2018) yang menjelaskan bahwa lembaga bertahan bukan karena menolak perubahan, tetapi karena memiliki sistem manajemen yang adaptif.

Khusus dalam pendidikan Islam, penelitian Fauzi & Amin (2023) menunjukkan bahwa kebijakan internal berbasis nilai dapat meningkatkan stabilitas identitas moral siswa di tengah budaya digital. Dengan demikian, ketahanan institusional tidak hanya dibangun dari aspek nilai dan kurikulum, tetapi juga dari tata kelola lembaga yang fleksibel, adaptif, dan responsif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga PAI memiliki potensi signifikan untuk menjadi benteng nilai Islam dalam menghadapi disrupsi nilai dan moral di era digital, asalkan mampu membangun resiliensi kelembagaan melalui empat dimensi: nilai internal, kapasitas digital dan etika media, kemitraan eksternal, dan inovasi pedagogis/kurikulum. Untuk praktik kelembagaan, diperlukan penguatan sumber daya manusia (guru dan pengelola), pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi nilai-digital, serta kebijakan kelembagaan yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika digital.

REFERENSI

- Almardiah, D. H., & Muis, A. A. 2025. The effectiveness of digital media in learning Islamic religious education (PAI) in the era of society 5.0: Study of the integration of technology and religious values. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 45–55.
- Alshomrani, S. 2023. *Family–School Partnership in Enhancing Islamic Identity in the Digital Age*. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(2), 112–130.
- Bronfenbrenner, U. 2005. *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Sage.
- Campbell, H. 2022. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Duchek, S. 2020. Organizational resilience: A capability-based conceptualization. *Business Research*, 13, 215–246.
- Fauzi, A., & Amin, K. 2023. *Institutional Ethics Policy and Digital Morality of Students in Islamic Schools*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 51–70.
- Gu, Q., & Day, C. 2019. *Sustaining Resilience in Teachers*. Routledge. Hammond, M. 2022. *Ecosystem Learning and Moral Formation in a Digital Society*. *Educational Theory*, 72(3), 389–405.
- Hashim, A., & Tamuri, A. 2022. Challenges of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Journal of Muslim Education*, 8(1), 14–27.
- Hidayat, R., & Fadli, M. 2023. Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang. *Maktabah Borneo Journal*, 2(1), 56–70.
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. 2023. Resilience model of the traditional Islamic boarding school education system in shaping the morals of students in the midst of modernizing education. *Jurnal Kependidikan*, 8(4)
- Kulsum, U., & Muhid, A. 2022. Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.

- Mahbuddin, A. N. G. 2020. Model integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 183–196.
- Mahfudz, M., & Rahmawati, F. 2024. Guru PAI sebagai Penjaga Etika Digital Peserta Didik. *Tarbiyatuna*, 9(2), 88–105.
- Mulyadi, M. (2025). From tradition to transformation: Reimagining Islamic religious education in the digital age. *el-Tarbawi*, 1
- Putri, H. J., Dewi, E., & Najmi, V. N. 2025. Character education based on Al-Ghazālī's spirituality: A solution to moral crisis in the digital era. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1)
- Sari, S., Iriantara, Y., Soenendar, R. K., et al. 2023. Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616
- Suwanto, R., & Prasetyo, A. 2024. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 11(1), 32–4
- Wright, A. 2021. *Religion, Education and Digital Moralities*. Oxford University Press.
- Sya'bani, M. A. Y. 2025. Relationship between religion, state, and politics: A study of the dynamics of islamic education in Indonesia. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 13(2), 121-131.
- Sya'bani, M. A. Y. 2026. *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia
- Syukri, A., Sihombing, S. W., Budiman, B., & Ifnaldi, I. 2025. Peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral dan etika sosial. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 7(1)
- Yin, R. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage.
- Yunus, M., Wahid, H., & Hassan, N. 2023. Digital Competency and Moral Agency of Islamic Education Teachers. *Journal of Moral and Islamic Education*, 4(1), 21–39.